#### **BAB IV**

#### ANALISIS DATA

Setelah menyajikan data hasil lapangan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi,maka peneliti melakuikan analisis data. Analisis ini dilakukan untuk memperoleh suatu hasil penemuan di lapangan berdasarkan fokus permasalahan yang diteliti. Adapun analisis data yang diperoleh dari penyajian data adalah sebagai berikut:

# A. Analisis Teknik Peng<mark>el</mark>olaan Stres Dalam Ajaran Kawruh Jiwa Suryomentaram Pada <mark>Se</mark>orang <mark>Anggota Pagu</mark>yuban Pelajar Kawruh Jiwa Malang

Berdasarkan masalah yang terjadi pada seorang anggota paguyuban pelajar kawruh jiwa di Malang. Maka konselor memakai teknik pengelolaan stres dalam ajaran kawruh jiwa Suryomentaram sebagai pendekatan untuk melakukan proses konseling. Ajaran *kawruh jiwa* dikenal sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang jiwa melalui kegiatan *olah raos* dan mawas diri, dengan tujuan untuk memahami diri sendiri, termasuk kemampuan dan kelemahan diri sendiri, dengan begitu klien akan bisa mengerti apa sebenarnya yang membuat pribadi klien merasa stres dan bagaimana cara mengatasinya.

Dalam proses bimbingan dan konseling. Konselor menggunakan teknik pengelolaan stres dalam ajaran *kawruh jiwa* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

#### a. Identifikasi masalah

Langkah ini untuk mengumpulkan data dari berbagai macam sumber diantaranya istri klien, anak-anak klien, dan kakak kandung klien serta dengan menggunakan teknik identifikasi masalah dalam ajaran *kawruh jiwa* yakni: *opo, keprie*, dan *onok opo*.

## b. Diagnosis

Pada langkah ini diagnosa atau menetapkan masalah yang dihadapi dan disertai dengan faktor-faktornya. Dalam hal ini peneliti menetapkan masalah berdasarkan data yang diambil dari wawancara dan observasi sebelumnya. Dari hasil identifikasi dapat disimpulkan bahwa klien memiliki masalah

- Sering mengurung diri karena terpuruk dengan keadaan (dalam kawruh jiwa disebut raos geton atau rasa menyesal)
- Sering marah dan emosi tanpa alasan karena tidak bisa menerima keadaan (keinginan yang tidak tercapai)
- 3) Sering malamun dan menangis karena takut menghadapi kenyataan (dalam *kawruh jiwa* disebut *raos* sumelang atau rasa khawatir)

## c. Prognosis

Langkah selanjutnya adalah prognosis yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilakukan untuk membantu

permasalahan klien dan mengatasinya. Pada langkah ini Konselor menggunakan teknik pengelolaan stres dalam ajaran *kawruh jiwa* untuk mengatasi stres yang hadapi oleh klien, adapun kegiatannya ialah dengan *olah raos* dan mawas diri yakni dengan memisah dan memilah anggapan yang salah yang menyebabkan diri klien merasa stres serta mawas diri tentang pribadi *kramadangsa*, dan *langgeng bungah susah* agar klien mengerti sifat dasar manusia sehingga klien dapat mengetahui penyebab munculnya stres yang dihadapinya dan menemukan jalan keluar untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

# d. Treatment atau Terapi

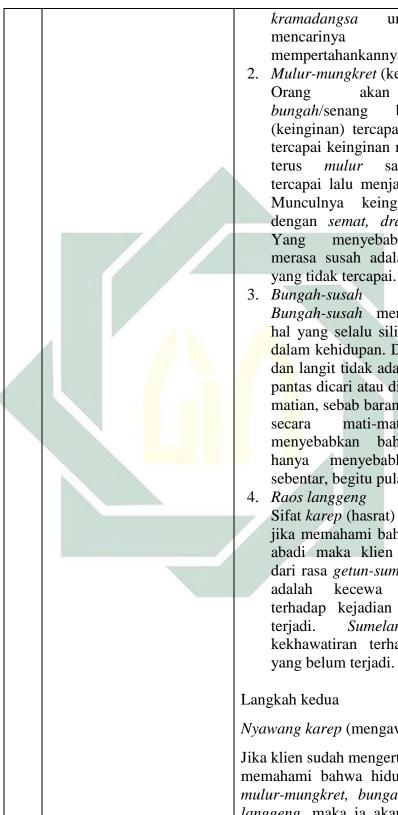
Treatment atau terapi adalah proses pelaksanaan bantuan bimbingan dan konseling pada klien, disini konselor melaksanakan bantuan kepada klien dengan cara langkah pertama yakni mengajak klien untuk mawas diri, pada langkah pertama ini konselor menjelaskan sifatsifat dasar manusia. Langkah kedua yakni mengawasi hasrat, pada langkah ini klien sudah mengerti penyebab terjadinya stres dan cara mengatasinya. Langkah ketiga pengambilan sikap, pada langkah ini klien sudah

#### e. Evaluasi atau follow up

Follow-up adalah langkah terahir untuk menilai dan mengetahui sejauh mana keberhasilan tretment yang telah dilakukan oleh konselor. Dalam hal ini konselor terus memantau perkembangan klien dengan melalui kegiatan *junggringan* yang diadakan setiap hari kamis.

Tabel 4.1 Langkah-langkah konselor dalam proses konseling

No.	Data teori	Data empiris				
1	Identifikasi masalah (untuk mengetahui gejala-gejala yang nampak	diperoleh dari berbagai sumber data mulai dari klien, istri klien, anak klien dan kakak klien. serta dengan menggunakan teknik identifikasi masalah dalam ajaran <i>kawruh jiwa</i> yakni: <i>opo, keprie</i> , dan <i>onok opo</i> .				
		Dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa klien Sering mengurung diri, Sering marah dan emosi tanpa alasan, Sering malamun dan menangis.				
2	Diagnosa (menetapkan masalah berdasarkan latar belakang)	Sering mengurung diri karena terpuruk dengan keadaan (dalam <i>kawruh jiwa</i> disebut <i>raos geton</i> atau rasa menyesal)				
		Sering marah dan emosi tanpa alasan karena tidak bisa menerima keadaan (keinginan yang tidak tercapai)				
		Sering malamun dan menangis karena takut menghadapi kenyataan (dalam <i>kawruh jiwa</i> disebut <i>raos</i> sumelang atau rasa khawatir)				
3	Prognosa (menetapkan jenis bantuan)	Jenis bantuan atau terapi yang dilakukan kepada klien yaitu klien diajak untuk mawas diri dan <i>olah raos</i> agar klien mampu memahami dirinya sendiri dan mampu mengelola permasalahan yang sedang dihadapinya.				
4	Terapi atau treatment (adalah langkah pelaksanaan bantuan yang diberikan konselor terhadap klien yaitu dengan olah raos dan mawas diri	langkah pertama konselor menjelaskan dan mengajak klien untuk mawas diri tentang beberapa hal sebagai berikut:  1. Pribadi kramadangsa Sifat dasar manusia ialah mencari semat (harta), drajat (kehormatan) dan kramat(kekuasaan). Dimana ketiga catatan itu semakin lama semakin mencengkeram				



kramadangsa untuk terus mencarinya dan mempertahankannya.

2. *Mulur-mungkret* (keinginan) akan merasa bungah/senang bila karep (keinginan) tercapai, bila sudah tercapai keinginan manusia akan mulur sampai tidak tercapai lalu menjadi mungkret. Munculnya keinginan terkait dengan semat, drajat, kramat. menyebabkan orang merasa susah adalah keinginan

Bungah-susah merupakan dua hal yang selalu silih berganti di dalam kehidupan. Diantara bumi dan langit tidak ada barang yang

pantas dicari atau dihindari matimatian, sebab barang yang dicari mati-matian tidak menyebabkan bahagia, tetapi menyebabkan senang sebentar, begitu pula sebaliknya.

4. Raos langgeng Sifat karep (hasrat) adalah abadi, jika memahami bahwa karep itu abadi maka klien akan keluar dari rasa getun-sumelang. Getun kecewa atau takut terhadap kejadian yang sudah Sumelang adalah kekhawatiran terhadap sesuatu

Nyawang karep (mengawasi hasrat)

Jika klien sudah mengerti dan mampu memahami bahwa hidup itu adalah mulur-mungkret, bungah-susah, dan langgeng, maka ia akan keluar dari rasa meri dan pambegan (iri hati), getun-sumelang (kecewa dan

		khawatir) dan masuk kedalam <i>suargo tentrem</i> (rasa damai atau tentram) dan <i>suargo tatak</i> (rasa berani menghadapi kehidupan).  Langkah ketiga Penyamaan persepsi, Konselor meberikan penjelasan tentang tentang permasalahan yang sebenarnya menjadi penyebab munculnya stres dan memberikan opsi pengambilan jalan kluar.
5	Evaluasi atau follow up	Dalam proses konseling ini follow up atau evaluasi dilakukan untuk melihat perubahan-perubahan dalam diri klien, yakni berupa perubahan sikap yang telah bersama-sama dirumuskan dengan tidak adanya paksaan oleh pihak terkait.  Ada perubahan yang dialami oleh klien, klien yang semula sering mengurung diri di kamar, sering mengurung diri di kamar, sering menangis dan melamun. Sekarang sudah perlahan mengurangi kebiasaan mengurung diri di kamar, meskipun marah dan hal-hal yang bersifat emosional belum bisa berubah secara signifikan.

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa analisis proses konseling dengan menggunakan teknik pengelolaan stres dalam ajaran *kawruh jiwa* Suryomentaram, yang dilakukan oleh konselor dengan langkah-langkah konseling tersebut melalui identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, treatment dan evaluasi (follow up). Dalam pemaparan teori pada tahap identifikasi masalah yakni langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengenali kasus serta gejala-gejala yang nampak pada klien. Melihat gejala yang ada

dilapangan maka peneliti menetapka bahwa masalah yang sedang dihadapi klien adalah merasa menyesal dengan tindakan yang telah dilakukan, merasa susah karena keinginannya tidak tercapai dan merasa khawatir dengan segala tindakan yang akan dilakukan.

Pemberian treatment disini mengajak untuk mawas diri tentang sifat dasar manusia agar klien terbuka kesadarannya dan memberikan cara agar bisa mengelola rasa dan pikiran supaya bisa menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya di masa lalu.

# B. Analisis Hasil Pelaksanaan Pengelolaan Stres Dalam Ajaran *Kawruh Jiwa*Suryomentaram Pada Seorang Anggota Paguyuban Pelajar *Kawruh Jiwa*Malang.

Hasil analisis menunjukkan bahwa klien mengalami rasa penyesalan yang sangat mendalam dikarnakan usahanya yang telah gagal sehingga mengakibatkan klien sering mengurung diri karena terpuruk dengan keadaan, klien juga sering marah dan emosi tanpa alasan, namun setelah dianalisis menggunakan metode yang ada dalam ajaran *kawruh jiwa* dapat diketahui bahwa penyebab klien sering marah dan emosi tanpa alasan ialah keinginan klien yang besar untuk menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi dirasa gagal karena klien mengalami kebangkrutan dalam usahanya, klien juga sering melamun dan menangis karena klien selalu khawatir atau ketakutan dengan masa depan yang belum ia jalani sehingga klien takut dalam menghadapi kenyataan. Namun setelah konselor membantu klien dalam

mengelola stres dengan menggunakan teknik yang ada dalam ajaran *kawruh* jiwa.

Klien mengetahui bahwa sifak hasrat atau keinginan manusia itu bersifat abadi, dan hasrat atau keinginan jika terlaksana maka keinginan itu akan bertambah sampai keinginan itu tidak tercapai, begitu juga sebaliknya jika keinginan itu tak tercapai maka keinginan itu akan menyusut sampai tercapai.

Dan pada akhirnya klien menyadari bahwa tidak ada yang pantas dicari dan dihindari secara mati-matian di dunia ini karena yang dicari dan dihindari secara mati-matian tidak akan menyebabkan bahagia selamanya atau celaka selamanya, karena bahagia dan susah itu ada selamanya.

Dari hasil proses konseling yang terjadi dilapangan dapat diketahui bahwa klien yang semula sering mengurung diri di kamar, sering marah tanpa alasan serta sering menangis dan melamun. Sekarang klien sudah bisa perlahan membuka diri, klien juga sudah bisa meredam amarahnya meskipun belum bisa berubah secara signifikan.

Kondisi klien sebelum dan sesudah dilakukannya proses pengelolaan stres dalam ajaran *kawruh jiwa* Suryomentaram.

Tabel 4.2 kondisi klien sebelum dan sesudah treatment

No.	KONDISI KLIEN	SEBELUM DI TREATMENT			SESUDAH DI TREATMEN		
		A	В	С	A	В	С
1	Reaksi tingkah laku						
	a. Suka menyendiri	X					X
	b. Tidak suka keramaian	X					X
	c. Sering melamun		X			X	
2	Reaksi psikologis						
	a. Mudah marah		X			X	
	b. Sering sedih	X					X
	c. Mudah tersinggu <mark>ng</mark>		X				X

# Keterangan:

A : Masih dilakukan

B : Kadang-kadang

C : Tidak pernah

Dari tabel diatas dapat ditemukan perubahan pada diri klien setelah dilakukannya proses bimbingan, untuk itu agar dapat melihat sejauh mana proses keberhasilan konseling tersebut, konselor menyajikan perubahan dengan persentase standar uji coba.

Ismail Nawawi menyebutkan bahwa standar persentase keberhasilan konseling dapat dilihat sebagai berikut:

- 1. > 75% atau 75% s/d 100% dikategorikan sebagai berhasil.
- 2. 50% s/d 75% dikategorikan sebagai cukup berhasil.
- 3. <50% dikategorikan sebagai kurang berhasil.

Terdapat enam gejala yang memicu kurangnya *social skill* (keterampilan sosial) sebelum dilakukannya proses bimbingan, berikut akan dianalisis berdasarkan tabel diatas dengan melihat perubahan setelah proses bimbingan. Untuk diketahui dapat diketehui bahwa:

a. Gejala yang tidak dilakukan = 4 point

$$x = \frac{4 \times 100}{6}$$
$$x = 66.7 \%$$

b. Gejala yang kadang-kadang dilakukan = 2 point

$$x = \frac{2 \times 100}{6}$$

$$x = 33.4 \%$$

c. Gejala yang masih dilakukan = 0 point

$$x = \frac{0 \times 100}{6}$$

$$x = 0 \%$$

Berdasarkan hasil diatas, diketahui bahwa hasil teknik pengelolaan stres dalam ajaran *kawruh jiwa* Suryomentaram pada anggota paguyuban pelajar *kawruh jiwa* Malang dikategorikan Cukup berhasil. Keberhasilan ini dapat dilihat dari hasil perhitungan persentase bahwa dari 6 gejala, 4 gejala yang sudah tidak dilakukan atau 66,7 % melalui standar uji 50% s/d 75% dikategorikan sebagai cukup berhasil. 2 gejala yang kadang-kadang masih dilakukan atau 33,4% melalui standar uji <50% dikategorikan sebagai kurang berhasil. Dan 0 gejala yang masih dilakukan atau 0% melalui standar uji <50% dikategorikan sebagai kurang berhasil.

